

**INTEGRASI PENDIDIKAN DINIYAH MELALUI KURIKULUM
MUATAN LOKAL DI SMK NURUDH DHOLAM DESA SIMOMULYA
KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI



**OLEH :
FRENDI CAHYONO
NIM : 210316301**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

MEI 2021

ABSTRAK

Cahyono, Frendi. 2021. *INTEGRASI PENDIDIKAN DINIYAH MELALUI KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SMK NURUDH DHOLAM DESA SIMOMULYA KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

Kata Kunci: Diniyah, Muatan Lokal, Kurikulum.

Perkembangan zaman yang cepat dan dinamis, menyebabkan kebutuhan akan pentingnya peningkatan keagamaan pada anak-anak generasi muda maka dianggap perlu oleh pihak SMK Nurudh Dholam untuk membekali siswa dan siswinya dengan pemahaman agama yang mendalam dengan cara diadakannya integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal. Integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal merupakan salah satu metode pembelajaran tambahan kitab di SMK Nurudh Dholam, yaitu seorang guru membacakan kitab, lalu menjelaskannya dan memberikan contoh, sedangkan siswa mencatat materi yang mereka terima dari guru pada buku catatan mereka masing-masing. Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal adalah SMK Nurudh Dholam, Desa Sidomulya, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan latar belakang SMK Nurudh Dholam melakukan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal, (2) Untuk mendeskripsikan bentuk integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal. (3) Untuk mendeskripsikan dampak integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal terhadap peningkatan keagamaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adapun jenis penelitiannya studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Nurudh Dholam Desa Sidomulya Kecamatan Kebonagung. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik interview (wawancara), observasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Latar belakang SMK Nurudh Dholam melakukan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan kompetensi siswa agar sesuai dengan lingkungan pondok pesantren yang bernuansa islami karena SMK Nurudh Dholam berada dibawah naungan pondok pesantren. (2) Bentuk integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam yaitu dengan diawali dengan proses perencanaan pengadaan kurikulum, kurikulum yang menekankan pada pendidikan keagamaan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan diniyah dalam muatan lokal dimulai pada pagi hari, sebelum memulai pembelajaran seperti pada biasanya. (3) Dampak integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah terhadap peningkatan keagamaan siswa SMK Nurudh Dholam adalah siswa yang sebelumnya minim pengetahuannya rentang agaa serta prakteknya dalam kehidupan sehari-hari mulai nampak lebih baik. Meningkatnya pengetahuan serta ketrampilan dalam melaksanakan praktik-praktik peribadatan baik ibadah mahdha maupun ghairu mahdha.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Frendi Cahyono
NIM : 210316301
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Integrasi Pendidikan Diniyah dalam Kurikulum Muatan Lokal di
SMK Nurudh Dholam.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.
NIP.197701302005011007

Tanggal : 21 APRIL 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Frendi Cahyono
NIM : 210316301
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : INTEGRASI PENDIDIKAN DINIYAH MELALUI KURIKULUM
MUATAN LOKAL DI SMK NURUDH DHOLAM.,

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Mei 2021

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP: 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : **Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA**
Penguji I : **Dr. Basuki, M.Ag**
Penguji II : **Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I**

(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Frendi Cahyono

NIM : 210316301

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi/Tesis : **INTEGRASI PENDIDIKAN DINIYAH MELALUI KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SMK NURUDH DHOLAM DESA SIMOMULYA KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesih telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 Juni 2021
Penulis



Frendi Cahyono
210316301

Lampiran 05

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Frenedi Cahyono

NIM : 210316301

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2021



FRENDI CAHYONO
NIM: 210316301

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²

Hakikat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat mewariskan nilai yang akan menjadi kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan perbedaannya. Pendidikan juga merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensi baik jasmani maupun rohani agar menjadi pribadi yang seimbang. Karena persoalan-persoalan tersebut berkaitan pendidikan telah menyatu dengan kehidupan manusia itu sendiri.³

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multi kultural (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah dll) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa indonesia melalui

² Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), 11.

³ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan manusia.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam standart isi dilandasi kenyataan bahwa diindonesia terdapat beraneka ragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan disekolah perlu membrikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada dilingkungannya. Standart isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut, oleh karena itu, perlunya disusun mata pelajaran yang berbasis muatan lokal.⁴

Kedudukan kurikulum sangat krusial dalam kreativitas belajar mengajar, karena dengan kurikulum anak didik akan memperoleh manfaat. Namun demikian disamping kurikulum bermanfaat bagi anak didik, ia juga memiliki fungsi-fungsi yang lain.⁵

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki identitas di dalamnya. Bukan sekedar menciptakan manusia yang terampil dan cerdas, namun menciptakan suasana sekolah yang berbudaya. Iklim belajar yang menjadikan peserta didik berprestasi adalah sekolah yang memiliki budaya sekolah yang baik. Dalam mewujudkan efektifitas serta pengembangan kondisi sekolah sebaiknya mengacu pada hasil diskusi *partnership for global learning* (2012) yang memuat materi antara lain: 1) memusatkan fokus pembelajaran pada hasil belajar siswa. 2) menjamin keseimbangan antara kegiatan belajar individual, kolaborasi, dan belajar dalam interaksi sosial. 3) selaras dengan kebutuhan pengembangan motifasi siswa. 4) sensitif

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 403.

⁵ *Ibid.*, 163.

terhadap perbedaan individu. 5) menentang siswa dengan tidak memberikan lebih dari kapasitasnya.⁶

Sekolah adalah institusi. Sekecil apapun institusi itu, pastilah ia akan memerlukan proses organisasi dan manajemen yang mengatur semua kegiatan yang terdapat dalam institusi tersebut. Sebagai institusi, sekolah memiliki visi, misi, tujuan, kebijakan, program dan kegiatan yang dalam satu periode tertentu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.⁷

SMA dan SMK berada pada tingkat kemahiran dasar. Perbedaan bidanglah yang memberi ciri khusus kepada sekolah kejuruan, di SMA topik pelajaran mengenai hal-hal umum, sedangkan di SMK sudah berada dibidang kejuruan sekolah yang bersangkutan.

SMK Nurudh Dholam terletak di Dsn. Klepu, Ds. Simomulyo, Kec. Kebonagung, Kab. Pacitan, tepatnya di Rt/Rw, 02/09. SMK Nurudh Dholam merupakan sekolah swasta yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Yang membedakan SMK ini dengan SMK yang lain adalah di SMK ini ada kegiatan interpreneur dimana murid-murid belajar bagaimana memasarkan produk-produk yang dihasilkan dari sekolah tersebut. Jadi pada intinya murid di SMK ini membuat produk yang dihasilkan dari jurusanya masing-masing lalu dipasarkan sendiri.

Selanjutnya, di SMK Nurudh Dholam ini ada pembelajaran diniyah, yang di SMK lain tidak ada selain pelajaran PAI SMK. Pembelajaran diniyah ini didalamnya ada akhidah akhlak, fiqih, tajwid, dll, Pembelajaran diniyah ini masih menggunakan kitab sebagai media pembelajaran. Pembelajaran diniyah tersebut masuk dalam kurikulum muatan lokal sehingga sekolah memvariasi kurikulum muatan lokal agar sekolah tersebut mempunyai ciri khas yang membedakan dengan seklah-sekolah yang lain.

⁶ Ma'as Shobirin, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 195.

⁷ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 26

SMK Nurudh Dholam adalah sekolah yang berbasis pesantren, memadukan dua dimensi yaitu ilmu agama dan akhirat. Religius, entrepreneurship, dan skill atau dengan kata lain “*OLAH RASA dan OLAH RAGA*”. Di SMK Nurudh Dholam ini ada pembelajaran diniyah yang dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal. Sehingga dalam pembelajaran agama tidak hanya pendidikan agama islam saja melainkan ditambah dengan pendidikan diniyah yaitu akhidah akhlak dengan fiqih, uniknya dalam pembelajaran diniyah tersebut masih menggunakan kitab, gurunya mengajar menggunakan kitan dan muridnya menulis.

Oleh karena itu, atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan pada penelitian “**INTEGRASI PENDIDIKAN DINIYAH MELALUI KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SMK NURUDH DHOLAM DESA SIMOMULYA KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN**”.

B. Fokus Penelitian

Karena cakupannya terlalu luas dan keterbatasan waktu, maka peneliti memfokuskan pada integrasi pendidikan diniyah dalam muatan kurikulum lokal di SMK Nurudh Dholam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang sudah didapat, peneliti dapat mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang SMK Nurudh Dholam melakukan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal?
2. Bagaimana bentuk integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal?
3. Bagaimana dampak integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal terhadap peningkatan keagamaan siswa SMK Nurudh Dholam?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas peneliti dapat mengambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana latar belakang SMK Nurudh Dholam melakukan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal.
2. Mengetahui bagaimana bentuk integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal.
3. Mengetahui dampak integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal terhadap peningkatan keagamaan.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktik :

1. Secara teoritis

Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya menjaga serta mengembangkan kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam, serta membantu mempromosikan dengan tujuan untuk menarik masyarakat agar mereka menyekolahkan anaknya di SMK Nurudh Dholam Dsn. Klepu, Ds. Sidomulyo, Kec. Kebonagung, Kab. Pacitan.

2. Secara praktik

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam mengetahui pengembangan kurikulum muatan lokal yang berada di sekolah-sekolah yang ditinjau dari INTEGRASI PENDIDIKAN DINIYAH MELALUI KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SMK NURUDH DHOLAM DESA SIMOMULYA KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN PACITAN.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan landasan dalam upaya mengintegrasikan pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam.

c. Penulis lain

Untuk memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan gagasan peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, maka dilakukan pengamatan berupa telaah pustaka yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya:

Pertama, penelitian yang meneliti tentang pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal sebagai objek kajian penelitian mengenai “*kurikulum muatan lokal PAI (Studi Kasus Di SMKN 1 Ponorogo)*”. Penelitian ini ditulis oleh Linda Fuati Rohmah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Penelitian ini fokus kepada Kurikulum Muatan Lokal Pai Di SMKN 1 Ponorogo.

Dari beberapa penjelasan penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pada penelitian ini, penulis lebih terfokus pada bagaimana pengintegrasian pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam.

Kedua, penelitian yang meneliti tentang pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal sebagai objek kajian penelitian mengenai “*Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar*”. Penelitian ini ditulis oleh Abdul Rochim Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini fokus kepada Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Mamba’ul Al-Islamiyah Ngabar .

Dari beberapa penjelasan penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pada penelitian ini, penulis lebih terfokus pada bagaimana pengintegrasian pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam.

Kedua, penelitian yang meneliti tentang pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal sebagai objek kajian penelitian mengenai “ *Kurikulum Muatan Lokal Baca Al-Qur’an Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan)*”. Penelitian ini ditulis oleh Erna Pujiati Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini fokus kepada Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Mamba’ul Al-Islamiyah Ngabar .

Dari beberapa penjelasan penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pada penelitian ini, penulis lebih terfokus pada bagaimana pengintegrasian pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam..

B. Kajian Teori

1. Kurikulum

Kurikulum mempunyai banyak pengertian yang disampaikan oleh para pakar pengembangan kurikulum sejak dulu hingga sekarang ini. Pengertian tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan pola pikir serta pandangan dari pakar tersebut. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah.

Di indonesia istilah “kurikulum” baru saja populer sejak tahun lima puluhan. Sekarang istilah “kurikulum” telah dikenal orang diluar pendidikan. Sebelumnya yang

lazim adalah “rencana pelajaran”. Pada dasarnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran.⁸

Kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetapi berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Jadi kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang di programkan. Direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam bukunya *secondary school improvement* (1997) yang dikutip oleh S. Nasution menyebutkan bahwa kurikulum itu termasuk metode pembelajaran, cara mengevaluasi siswa dan program pembelajaran, bimbingan penyuluhan, supervisi, alokasi waktu, dan jumlah ruang.

Bahkan Alince Miel dalam bukunya *Canging Curriculum a Social Process* (1946) menambahkan bahwa kurikulum ini meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan pengetahuan dan sikap semua komponen sekolah seperti anak didik, kepala sekolah, guru pegawai administrasi dan masyarakat.¹⁰

⁸ Lismina, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais, 2018),1-2.

⁹ Dakir, *Peranan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

¹⁰ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1-2.

2. Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian pengembangan kurikulum

Pengembangan yang sering disebut pembaharuan atau inovasi, mengingatkan kita kepada istilah *invention* dan *discivery*. *Invention* merupakan penemuan suatu yang benar-benar baru, kemudian diadakan dengan bentuk-bentuk hasil kreasi baru. Pengembangan tidak selalu menemukan atau menciptakan suatu yang baru, tetapi dapat juga merupakan penyesuaian dengan apa yang telah umum dilakukan atau pengembangan dari bentuk yang sudah ada untuk menuju kearah yang lebih baik dan inilah yang disebut *discovery*.

Jadi pengembangan kurikulum merupakan suatu gagasan atau praktek kurikulum baru dengan menggunakan bagian-bagian yang potensial, dari kurikulum tersebut dengan harapan untuk memecahkan masalah atau mencapai suatu tujuan.

Pembaharuan kurikulum sangat penting untuk diadakan karena kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan yang ada dan terus berlangsung.

Pengembangan kurikulum umumnya dimulai dari perubahan konseptual yang mendasar kemudian perubahan struktural. Pengembangan disebut bersifat sebagian jika hanya terjadi pada komponen tertentu contohnya pada tujuan, isi, metode, atau sistem penilaiannya. Pengembangan dikatakan menyeluruh jika mencakup perubahan semua komponen kurikulum.

Menurut Sudjana pada umumnya pengembangan struktural menyangkut komponen kurikulum yakni:

1) Perubahan dalam tujuan

Perubahan ini didasarkan kepada pandangan hidup masyarakat serta falsafah bangsa. Tanpa tujuan yang jelas, tidak akan membawa perubahan yang berarti, dan tidak ada petunjuk kemana pendidikan diarahkan.

2) Perubahan isi dan struktur

Perubahan ini meliputi struktur mata pelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk isi dari setiap mata pelajaran. Pengembangan ini dapat menyangkut isi mata pelajaran, aktivitas belajar anak, pengalaman yang harus diberikan kepada anak, juga organisasi atau pendekatan dari mata pelajaran tersebut.

3) Perubahan strategi kurikulum

Perubahan ini menyangkut pelaksanaan kurikulum itu sendiri yang meliputi perubahan teoribelajar mengajar, perubahan sistem administrasi, bimbingan dan penyuluhan, perubahan sistem penilaian hasil belajar.

4) Perubahan sarana kurikulum

Perubahan ini menyangkut ketenagaan baik dari segi kualitas dan kuantitas, juga sarana material berupa perlengkapan sekolah seperti laboratorium, perpustakaan, alat, peraga dan lain-lain.

5) Perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum

Perubahan ini menyangkut metode atau cara yang paling tepat untuk mengukur atau menilai sejauh mana kurikulum berjalan efektif dan efisien, relevan dan produktifitas terhadap program pembelajaran sebagai suatu sistem dari kurikulum.¹¹

b. Posisi kurikulum dalam pendidikan

Interaksi dalam lingkungan pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Lingkungan keluarga dimana interaksi antara orang tua dan anak terdapat interaksi pendidikan yang tanpa perencanaan secara tertulis atau kurikulum sehingga lingkungan keluarga termasuk dalam pendidikan informal. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat juga terdapat pendidikan formal seperti kursus, bimbingan belajar yang juga memiliki kurikulum bervariasi, tetapi para

¹¹Lismina, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, 6-8.

ahli pendidikan lebih menamai pendidikan tersebut dengan istilah pendidikan luar sekolah. Dalam lingkungan sekolah pasti memiliki kurikulum. Pengajaran yang direncanakan, terstruktur, guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara normal dalam lembaga pendidikan guru. Sehingga peran guru dalam pengembangan kurikulum juga sangat penting.

Berhubungan dengan itu, kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah:

- 1) Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.
- 2) Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.
- 3) Kurikulum merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai intuisi pendidikan.

c. Proses pengembangan kurikulum

Diantara para ahli dan pelaksana kurikulum pendidikan belum memiliki keseragaman dalam mengartikan kata “pengembangan” yang terdapat dalam pengertian pengembangan kurikulum. Sebagian orang berpendapat bahwa jika berbicara tentang pengembangan tentu harus sudah ada modal yang akan dikembangkan. Sebagian orang yang lain berpendapat bahwa pengembangan dapat dimulai dari yang tidak ada, berarti mulai dari mengadakan baru, lalu secara bertahap menyempurnakannya melalui evaluasi, revisi sampai sesuai harapan.

Menurut Winarno Surahmad yang dimaksud dalam kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan, istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan

menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penpenilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan-peyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantapuntuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.

Itilah lain yang sering digunakan terkait dengan pengembangan kurikulum adalah pembinaan kurikulum. Menurut Burhan Nurgiantoro, kedua istilah tersebut harus dibedakan karena keduanya menunjuk pada dua kegiatan yang berbeda. Pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum.

Meskipun makna istilah pembinaan kurikulum dan pengembangan kurikulum itu berbeda, namun keduanya mempunyai keterkaitan yang erat. Hasil dari kegiatan pembinaan kurikulum merupakan dasar untuk melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum, dan hasil dari kegiatan pengembangan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan harus didukung dengan kegiatan pembinaan.

d. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah sistem. Sebagai suatu sistem, kurikulum pasti mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang aling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang terpisahkan. Komponen-komponen dalam sebuah sistem bersifat harmonis, tidak saling bertentangan. Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai komponen-komponen pokok:

1) Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum

pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni pancasila. Tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuan pendidikan yang lebih khusus dan operasional. Secara hirarkies kita mengenal tingkatan tujuan pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan yang lebih khusus.

Tujuan pendidikan nasional adalah merupakan tujuan pendidikan yang tertinggi dalam kegiatan dinegara kita. Tujuan ini sangat umum dan sangat ideal, yang penggambaranya disesuaikan dengan falsafah negara yaitu pancasila. Dalam perspektif pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan yang dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuh.

Dalam permendiknas No.22 tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia,serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruanya.

Tujuan pendidikan institusional tersebut kemudian dijabarkan lagi kedalam tujuan kurikuler yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang dikembangkan disetiap sekolah atau satuan pendidikan.

Berikut ini disampaikan beberapa contoh tujuan kurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam standart isi mata pelajaran PAI SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA:

- a) Tujuan mata pelajaran pendidikan agama islam di SD/MI adalah untuk:
 - 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
 - 2) Mewujudkan manusia indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisansecara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- b) Tujuan mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP/MTs adalah untuk:
 - (1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia

muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.

(2) Mewujudkan manusia indonesia yang taat beragamadan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dansosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

c) Tujuan mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA/SMK/MA adalah untuk:

(1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.

(2) Mewujudkan manusia indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

2) Materi pembelajaran.

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut.jenis-jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan institusional sekolah yang bersangkutan. Jadi, ia berdasarkan kriteria apa suatubidang studi menopang tujuan institusional atau tidak. Berdasarkan kriteria tu, makajenis bidang studi yang diberikan pada suatu sekolah, misalnya SMA, akan berbeda dengan sekolah yang lain, misalnya SMK.

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Seperti telah dikemukakan diatas bahwa pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk:

- a) *Teori*; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau proporsi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- b) *Konsep*; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- c) *Generalisasi*; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- d) *Prinsip*; yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- e) *Prosedur*; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- f) *Fakta*; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- g) *Istilah*; kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h) *Contoh/ilustrasi*; yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- i) *Definisi*; yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.

j) *Preposisi*; yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

3) Strategi pembelajaran.

Komponen strategi pembelajaran berhubungan tentang bagaimana kurikulum itu dilaksanakan disekolah/madrasah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat harapan/rencana yang harus dieujudkan secara nyata disekolah hingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan. Oleh sebab itu komponen strategi pelaksanaannya memegang peranan penting. Bagaimanapun baiknya kurikulum sebagai rencana, tanpa dapat diwujudkan pelaksanaannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yakni: (a) tingkat dan jenjang pendidikan, (b) proses belajar mengajar, (c) bimbingan penyuluhan, (d) administrasi supervisi, (e) sarana kurikuler, dan (f) evaluasi atau penilaian. Pada uraian selanjutnya akan difokuskan pembahasannya pada proses belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran. Hal ini karena kegiatan ini merupakan kegiatan utama pada strategi pelaksanaan kurikulum.

Dilihat dari filsafat dan teori pendidikan yang melandasi pengembangan kurikulum terdapat perbedaan dalam menentukan tujuan dan metri pembelajaran, hal ini tentunya memiliki konsekuensi pula terhadap penentuan strategi pembelajaran yang hendak dikembangkan. Apabila yang menjadi tujuan dalam pembelajaran adalah penguasaan informasi-intelektual, sebagaimana yang banyak dikembangkan oleh kalangan pendukung filsafat klasik dalam rangka *pewarisan budaya* ataupun *keabadian*, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan akan lebih berpusat kepada guru. Guru merupakan tokoh sentral didalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru.

Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositorik) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat *tekstual*.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran cenderung bersifat *konstekstual*, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memereiksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wright bahwa: "*curruculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progrees of students toward objectives or values of the curriculum*".

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari beberapa kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada

efektifitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program. Sementara itu, Hilda Taba menjelaskan hal-hal yang dievaluasi dalam kurikulum, yaitu meliputi: *“objective, it’s scope, the quality of personnel in charge of it, the capacity of students, the relative importance of various subject, the degree to which objectives are implemented, the equipment and materials and so on”*.

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan dilaksanakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Agar hasil evaluasi kurikulum tetap bermakna diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Dengan mengutip pemikiran Doll, dikemukakan syarat-syarat evaluasi kurikulum yaitu: *“acknowledge presence of value and valuing, orientation to goals, comprehensiveness, continuity, diagnostics worth and validity and integration”*.

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, questionnaire, inventori, interview, catatan anekdot dan sebagainya.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para

pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembang sistem pendidikan dan pengembang kurikulum yang digunakan.¹²

3. Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian kurikulum muatan lokal.

Muatan kurikulum pada tingkat daerah yang dimuat dalam KTSP terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran atau mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh daerah yang bersangkutan. Penetapan muatan lokal didasarkan pada kebutuhan dan kondisi setiap daerah, baik itu untuk provinsi maupun kabupaten/kota.¹³

Kurikulum muatan lokal terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berfungsi memerikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Menurut dakir dalam bukunya yang berjudul “perencanaan dan pengembangan kurikulum” mengatakan pengertian kurikulum muatan lokal ialah program yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid.¹⁵

Sementara itu yang dimaksud muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standart isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sehingga upaya agar penyelenggaraan

¹² Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 3-8.

¹³ Harry Widiyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 183.

¹⁴ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*, 273.

¹⁵ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 112.

pendidikan masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah bersangkutan.¹⁶

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat didaerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi serta lingkungan budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat disuatu daerah khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan.¹⁷

Sementara itu menurut Sholeh Hidayat dalam bukunya yang berjudul “pengembangan kurikulum baru” mengatakan muatan lokal merupakan bagian kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensidaerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak selalu menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan-satuan pendidikan, tidak terbatas pada pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standart kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Stauan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, ini berarti bahwa dalam satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran.¹⁸

b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal.

Menurut permendiknas No.22 tahun 2006 secara umum tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap

¹⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 405.

¹⁷ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*, 272.

¹⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*, 96.

tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didaerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.¹⁹

Secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

- 1). Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2). Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3). Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku didaerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan sosial.²⁰

Selain tujuan umum dan khusus diatas ada tujuan lain dari muatan lokal yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai. Tujuan tidak langsung adalah tujuan yang memerlukan waktu relatif lama untuk mencapainya.

Tujuan langsung dari muatan lokal adalah:

- 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
- 2) Sumber belajar didaerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
- 4) Murid dapat lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat didaerahnya.

Sementara tujuan tidak langsung adalah:

- 1) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- 2) Murid dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 75.

²⁰ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Kesatuan*, 274.

3) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari ketersaingan terhadap lingkungannya sendiri.²¹

Dakir dalam bukunya yang berjudul “perencanaan dan pengembangan kurikulum mengatakan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan muatan lokal tentu saja tidak terlepas dari tujuan umum yang tertera dalam tujuan pendidikan. Adapun yang langsung dapat dipaparkan dalam muatan lokal atas dasar tujuan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Berbudi pekerti luhur; sopan santun daerah disamping sopan santun nasional.
- 2) Berkepribadian: mempunyai jati diri, punya kepribadian daerah disamping kepribadian nasional.
- 3) Mandiri: dapat mencukupi diri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Terampil: menguasai 10 segi PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga) di daerahnya.
- 5) Beretos kerja: cinta akan kerja, berkarya, dapat menggunakan waktu terluang untuk yang berguna.
- 6) Profesional: dapat mengajarkan kerajinan khas daerah, misalnya: membatik, membuat wayang, anyam-anyaman, patung dan sebagainya.
- 7) Produktif: dapat berbuat sebagai produsen dan bukan hanya konsumen.
- 8) Sehat jasmani rohani: karena suka bekerja dengan sendirinya akan menjadi sehat jasmani dan rohani.
- 9) Cinta lingkungan: karena memerhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan maka dengan sendirinya akan cinta lingkungan yang akhirnya akan cinta tanah air.
- 10) Kesetiawanan sosial: dalam hal berkarya manusia selalu membutuhkan teman kerja, oleh karenanya akan terjadi situasi kerja sama atau gotong royong.

²¹ Syarifuddin Nurdin, “Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum”. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 62.

- 11) Kreatif inovatif untuk hidup: karena tidak pernah menyia-nyiakan waktu terulang, yang bersangkutan selalu akan berbuat secara *ndregil* (rajin), dapat rejeki, akibatnya menjadi orang ulet, tekun, rajin, dan sebagainya.
- 12) Meningkatkan pekerjaan praktis: menghilangkan gaps (jarak) antara teori lapangan dan praktik.
- 13) Rasa cinta budaya atau tanah air: seperti butir 9.

c. Fungsi Kurikulum Muatan Lokal.

Fungsi muatan lokal adalah:

- 1) Fungsi penyesuaian, yaitu mengembangkan program-program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dan karab dengan lingkungannya.
- 2) Fungsi integrasi, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sesuai dengan karakteristik lingkungannya.
- 3) Fungsi perbedaan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi muatan lokal sesuai dengan apa yang didinginkannya, sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sebagai pengakuan atas perbedaan individual. Bagi pemerintah daerah muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penembangan daerah.²²

d. Kedudukan kurikulum muatan lokal

Kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu

²² Zinal Arifin, *Konsep dan Model*, 209.

pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP.²³

1) Ruang lingkup kurikulum muatan lokal.

Pusat kurikulum Balitbang Kemendiknas tahun 2006 mengemukakan runga lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat didaerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi serta lingkungan budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat disuatu daerah khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah bersangkutan. Kebutuhan tersebut misalnya, kebutuhan untuk:

- (1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
- (2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dibidang tertentu sesuai dengan keadan perekonomian daerah.
- (3) Meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat)
- (4) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.

b) Lingkup isi atau jenis muatan lokal.

Lingkup isi atau jenis muatan lokal dapat berupa, bahasa asing (inggris, mandarin, arab, dll) kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat

²³ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*, 274-275.

istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.²⁴

Menurut E Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “kurikulum tingkat satuan pendidikan sebuah panduan praktis” mengatakan ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

- (1) Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah asing (arab, inggris, mandarin, dan jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- (2) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- (3) Beberapa kemungkinan lingkup muatan wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut:
 - (a) Pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi khususnya di SMA/MA/SMK.
 - (b) Hanya pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama.
 - (c) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten /kota yang memiliki karakteristik yang sam.

Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah daerah masing-masing.²⁵

²⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 209-210.

²⁵ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 276.

4. Pendidikan Diniyah.

Secara harfiah pendidikan diniyah mengandung arti pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan yang materi ajar dan berbagai aspeknya bersifat keagamaan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadist termasuk hasil pemahaman (*ijtihad*) dari keduanya. Dalam bahasa arabnya, pendidikan diniyah bisa berarti *al-tarbiyah al-diniyah* dan dalam bahasa inggris, bisa disebut *religious education*. Belum ada sebuah hasil penelitian yang mengatakan dengan jelas tentang asal usul istilah tersebut, sejak kapan istilah tersebut muncul, dan isapakah tokoh yang memperkenalkannya. Istilah ini diduga lahir bersamaan dengan lahirnya berbagai istilah sebagai berkaitan dengan *al-din al-islam*.²⁶

Prospek pendidikan diniyah dengan berbagai macam bentuknya semakin eksis, dan lebih berkembang, mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi yang hanya mengabdikan pada kebutuhan fisik, panca indra, akal, syahwat dan hawa nafsu materialistik manusia, sebagaimana yang menandai kehidupan di era globalisasi ini tidak dapat memecahkan problema kehidupan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan diniyah yang efektif dalam membina mental, spiritual dan akhlak mulia akan semakin dibutuhkan para peserta didik, mengingat pendidikan yang demikian itu tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan disekolah sebagaimana yang diharapkan. Para orang tua siswa pada umumnya kurang merasa aman atau masih merasa kurang percaya terhadap anak anaknya dari berbagai pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas, ekstremisme, radikalisme, pola hidup hedonisti, materialistik dan sekularistik, jika anaknya hanya menempuh pendidikan disekolah saja.²⁷

²⁶ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2019), 248.

²⁷ *Ibid.*, 259.

5. Integrasi Kurikulum

Secara harfiah, “integrasi” berlawanan dengan “pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiang-tiang bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berlainan.²⁸ Dalam kamus bahasa Inggris, integrasi berasal dari kata *integration* yaitu penggabungan atau perpaduan.²⁹

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.³⁰ Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, yakni integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau utuh.³¹ Perpaduan yang dimaksudkan ialah hubungan yang bertumpu pada keyakinan bahwa dasarnya kawasan telaah, ancangan penghampiran, dan tujuan ilmu dan agama adalah sama dan menyatu. Bagir menyebutkan bahwa integrasi yaitu suatu upaya pemanduan ilmu dan agama atau akal dan wahyu.³²

Integrasi kurikulum dapat diartikan sebagai kurikulum terpadu. Sedangkan secara istilah berarti perpaduan kurikulum dengan cara mengaitkan dengan disiplin ilmu yang lain. Perpaduan ini dapat dilakukan melalui cara inter dan dantardisiplin ilmu.

Salah satu istilah yang populer untuk menyatakan integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah kata “*islamisasi*”.³³ Dimana konteks Islamisasi pengetahuan harus mengaitkan dirinya dengan prinsip Tauhid. Artinya, ilmu pengetahuan tersebut harus memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan manfaat bagi manusia. Hal ini merupakan menifestasi dalam rangka pengabdian kepada Sang Khalik.

²⁸ Zainal Abidin Bagir, *et. al. Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2005), 18.

²⁹ Jhon m Echols dan hasan Shadily, *An English Dictionary*, cet. 28(Jakarta: Gramedia, 2006), 326.

³⁰ Wedawaty dalam Trianto, *Model Pembelajaran terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 35.

³¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus BesarBhasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2001), 384.

³² Zainal Abidin Bagir, *et. al. Integrasi Ilmu dan Agama*, 20.

³³ Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2005), 141.

Menurut Kartanegara basis integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu umum tentu saja ilmuwan-ilmuwan muslim akan percaya sepenuhnya bahwa sumber dari segala ilmu adalah Allah SWT, Tuhan, yang sering mereka sebut Sang Kebenaran (*Al-Haqq*) atau ada juga yang menyebutnya *The Ultimate Reality* (realitas sejati).³⁴

Fogarty sebagaimana dikutip Syaifuddin Sabda mendefinisikan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model yang dapat mengintegrasikan *Skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antardisiplin atau penggabungan keduanya.³⁵ Dalam *integrated curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topic tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topic tertentu.

Integrasi kurikulum juga membantu siswa dalam mengambil tindakannya sendiri dalam pembelajaran. Kurikulum ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai peajaran, agar menghasilkan kurikulum yang terpadu.

Megacu pada berbagai definisi di atas, maka yang dimaksud dengan integrasi kurikulum yaitu perpaduan kurikulum berupa muatan pelajaran baik ilmu agama maupun ilmu umum. Perpaduan tersebut dipayakan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan sekaligus akhlak yang luur dalam angka perwujudan sebagai manusia yang sempurna.

³⁴ Mulyaadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy, 2005), 45.

³⁵ Syafaruddin, *Strategi Pengembangan Sekolah Unggul, dalam Pendidikan dan Transformasi Sosial*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 27-28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993:30), sebagaimana yang dikutip dalam buku Andi Prastowo, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistic). Ini berarti bahwa individu tidak bisa diisolasi atau diorganisasikan ke variable atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.³⁶

Pendekatan Kualitatif memiliki karakteristik penelitian seperti yang dikemukakan oleh bogdan dan biklen :

1. Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, (Sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif berbentuk diskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang diamati).³⁷

Penelitian kualitatif budaya memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian yang lainnya. Karakteristik penelitian budaya ini sekaligus merupakan unggulan. Perbedaan penelitian kualitatif budaya dan kualitatif bidang lain, tentu saja berbeda. Sama-

³⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011) , 22.

³⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2015*), 21-22

sama penelitian kualitatif, jika objeknya berbeda maka dapat berlainan. Bahkan, sama-sama objeknya kadang-kadang terdapat perbedaan.³⁸

Setiap metode penelitian disusun berdasarkan dan dipengaruhi oleh asumsi filosofis penelitian yang dianut oleh sang peneliti. Metode penelitian menentukan bagaimana data penelitian dikumpulkan.³⁹ Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada narasumber dan dokumen-dokumen serta pihak Kepala sekolah sebagai pengelola SMK Nurudh Dholam. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis karena peneliti adalah instrument kunci dalam penelitian integrasi pendidikan diniyah melalui kurikulum muatan lokal.

B. Kehadiran Peneliti

Ide pentingnya dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan terkait erat dengan pengamatan berperan peserta.⁴⁰

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang akan langsung terjun ke lokasi, yaitu di SMK Nurudh Dholam Dsn. Klepu, Ds. Sidomulyo, Kec. Kebonagung, Kab. Pacitan

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dilaksanakan di SMK Nurudh Dholam Dsn. Klepu, Ds. Sidomulyo, Kec. Kebonagung, Kab. Pacitan. Lokasi ini dianggap penulis penting untuk diangkat sesuai dengan permasalahan yang telah penulis temukan serta lokasi yang mendukung penulis disebabkan beberapa faktor salah satunya permasalahan tentang muatan lokal dan kurikulum yang sesuai dengan materi yang diangkat peneliti.

³⁸ Suwandi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 87.

³⁹ Samiaji Sarosa,., *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta : PT INDEKS,2012). 36

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 26.

D. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini didapatkan dari informasi yang dihimpun dari sumber-sumber data yang ada di SMK Nurudh Dholam. Data tersebut dapat berupa hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan siswa dan para guru di SMK Nurudh Dholam.

Adapun sumber data pada penelitian ini adalah siswa serta para guru yang ada di SMK Nurudh Dholam. Para guru dan siswa memberikan informasi secara terperinci tentang pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal. Dan tidak hanya itu saja peneliti mencari informasi mengenai pengintegrasian pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indra manusia secara menyeluruh untuk mengamati objek penelitian. Selain itu teknik ini menekankan pada pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. Hasil observasi tidak hanya berupa catatan atau tulisan tapi juga dapat berupa rekaman video atau suara dan pengamatan langsung ke lapangan.

2. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara dilakukan untuk memenuhi data yang dibutuhkan yang tidak dapat diperoleh dengan teknik observasi. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan sumber data atau objek yang diteliti

Jenis wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah wawancara bebas terstruktur. Yaitu pewawancara menyiapkan semua pertanyaan untuk informan dalam pedoman wawancara (*Interview guide*) akan tetapi wawancara tidak akan terikat dengan pedoman yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi

mengenai integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat data atau arsip yang sudah tersedia dilokasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa laporan atau dokumen.

Fungsi dari teknik ini adalah untuk memperoleh data mengenai integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam.

F. Teknik Analisis Data

1. Miles and Huberman

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2004) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau tidak ditemukan data baru. Kegiatan analisis data sudah dimulai sejak peneliti mengambil data data sampai data penelitian selesai dikumpulkan.⁴¹ Aktifitas dalam analisis data yaitu:

a. *Data reduction*(reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁴¹Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2011),45-46.

b. *Data display* (penyajian data)

Miles and Huberman menyarankan dalam *display data*, selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁴²Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. *Conclusion drawing/ verification*(kesimpulan/ verifikasi data)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Perlu dikemukakan rencana Uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmasi (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.⁴⁴

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigmanya sendiri.⁴⁵Adapun tekniknya dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti, yaitu menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi:

⁴²*Ibid.*, 46.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 345.

⁴⁴ *Ibid.*, 401-402.

⁴⁵*Ibid.*, 321.

1. Peneliti mengajukan berbagai variasi macam pernyataan
2. Peneliti melakukan pengecekan dengan berbagai sumber data
3. Peneliti membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data yang diperoleh dari wawancara

H. Tahapan-Tahapan Penelitian.

Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif ini menyajikan empat tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan/pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap terakhir dari penelitian ini yakni tahap penulisan hasil laporan penelitian.

1. Tahap pra lapangan.

Tahap ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap kegiatan/pekerjaan lapangan.

Tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta dengan mengumpulkan data penelitian.

3. Tahap analisis data.

Tahap ini meliputi analisis data, selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Pada tahap akhir, terdapat penulisan hasil penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan penelitian merupakan tanggung jawab dan tuntutan mutlak bagi seorang peneliti. Hendaknya seorang peneliti berpegang teguh pada etika penelitian sehingga ia mampu membuat laporan dengan apa adanya dan objektif walaupun dalam penelitian mengalami kesulitan dalam berbagai hal.⁴⁶

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif.*, 215-216.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum.

1. Sejarah Berdirinya SMK Nurudh Dholam

Terbatasnya infrastuktur pendidikan di wilayah desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan membuat terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi pendidikan lulusan SLTA di wilayah tersebut.

Sehingga para penggiat pendidikan dan tokoh masyarakat dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurudh Dholam mendirikan SMK Nurudh Dholam. Selain hal tersebut di atas, tujuan berdirinya SMK Nurudh Dholam adalah untuk membekali para santri memiliki kemampuan dan kompetensi skill, serta keterampilan yang sesuai dengan perkembangan serta tuntutan zaman. SMK yang berbasis pesantren, memadukan dua dimensi ilmu agama dan akhirat. Religius, entrepreneurship, dan skill. Atau dengan kata lain **“OLAH RASA DAN OLAH RAGA”**

2. Letak Geografis SMK Nurudh Dholam

SMK Nurudh Dholam terletak di Dsn. Klepu, Ds. Simomulyo, Kec. Kebonagung, Kab. Pacitan, tepatnya di Rt/Rw, 02/09. SMK Nurudh Dholam merupakan sekolah swasta yang berada dibawah naungan pondok pesantren

3. Visi dan Misi, Tujuan SMK Nurudh Dholam

a. Visi Sekolah:

“Menciptakan tenaga menengah yang terampil dan profesional dalam bidang keahliannya berbekal imtaq dan akhlakul karimah”

b. Misi Sekolah:

- 1) Menumbuhkan suasana yang kondusif untuk menjalankan ibadah.
- 2) Menghasilkan lulusan yang berakhlak, bertakwa, berwawasan iptek dan

lingkungan.

- 3) Menumbuhkan sikap disiplin
- 4) Mengupayakan pemenuhan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
- 5) Meningkatkan prestasi siswa ditingkat regional maupun nasional.
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, hijau, dan nyaman.
- 7) Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja menengah, mempunyai etos kerja, kemampuan bersaing dan atau mampu berwirausaha.

c. Tujuan sekolah SMK Nurudh Dholam

- 1) Mengembangkan suasana yang agamis.
- 2) Mengembangkan hubungan kekeluargaan yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 3) Mengembangkan budaya tata krama dan budi pekerti yang luhur yang dilandasi nilai-nilai ketakwaan.
- 4) Meningkatkan kompetensi sesuai bidangnya yang berwawasan iptek dan lingkungan.
- 5) Mengembangkan budaya tepat waktu dan etos kerja yang tinggi.
- 6) Melaksanakan pemenuhan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
- 7) Mengembangkan profesionalisme dan rasa tanggung jawab sesuai dengan profesi.
- 8) Menumbuhkan jiwa yang kompetitif dalam menghadapi persaingan dunia.
- 9) Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan alam sekitar.
- 10) Membudayakan dan mengembangkan hidup bersih, sehat, indah, aman, dan nyaman.
- 11) Menggunakan lingkungan sekolah sebagai media dan sarana pembelajaran.
- 12) Membekali siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah berwirausaha.

4. Kurikulum SMK Nurudh Dholam

Daftar Mata Pelajaran Wajib

Bidang Keahlian : Teknologi Informasi dan Komunikasi

Program Keahlian : Teknik Komputer dan Informatika

Kompetensi Keahlian : Teknik Komputer dan Jaringan

MATA PELAJARAN		ALOKASI
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya	352
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	144
Jumlah A dan B		1986
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Sistem Komputer	72
2.	Komputer dan Jaringan Dasar	180
3.	Pemrograman Dasar	108
4.	Dasar Desain Grafis	108
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Teknologi Jaringan Berbasis Luas (WAN)	216
2.	Administrasi Infrastruktur Jaringan	522
3.	Administrasi Sistem Jaringan	488
4.	Teknologi Layanan Jaringan	488
5.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	524

MATA PELAJARAN		ALOKASI
Jumlah C (C1, C2, dan C3)		3030
D. Muatan Lokal		
1.	Bahasa Jawa	212
2.	Madrasah Diniyah	54
Total		5.282

Pengaturan Alokasi Waktu Per Mata Pelajaran

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
A. Muatan Nasional							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	3	3	3	3
4.	Matematika	4	4	4	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	3	3	-	-	-	-
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya	3	3	3	3	4	4
B. Muatan Kewilayahan							
1.	Seni Budaya	3	3	-	-	-	-
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	-	-
Jumlah A dan B		24	24	17	17	-	-
C. Muatan Peminatan Kejuruan							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	3	3	-	-	-	-
2.	Fisika	3	3	-	-	-	-
3.	Kimia	3	3	-	-	-	-
C2. Dasar Program Keahlian							
1.	Sistem Komputer	2	2	-	-	-	-
2.	Komputer dan Jaringan Dasar	5	5	-	-	-	-
3.	Pemrograman Dasar	3	3	-	-	-	-
4.	Dasar Desain Grafis	3	3	-	-	-	-
C3. Kompetensi Keahlian							
1.	Teknologi Jaringan Berbasis Luas (WAN)	-	-	6	6	-	-
2.	Administrasi Infrastruktur Jaringan	-	-	6	6	9	9

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
3.	Administrasi Sistem Jaringan	-	-	6	6	8	8
4.	Teknologi Layanan Jaringan	-	-	6	6	8	8
5.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	7	7	8	8
Jumlah C		22	22	31	31	33	33
D. Muatan Lokal							
1.	Bahasa Jawa	2	2	1	1	1	1
2.	Madrasah Diniyah	1	1	1	1	1	1
Total		49	49	50	50	50	50

5. Kurikulum Muatan Lokal SMK Nurudh Dholam

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Muatan : Lokal

Bidang Keahlian : Semua Bidang Keahlian

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Jam Pelajaran : 318 JP (@ 45 Menit)

Tujuan kurikulum mencakup empat aspek kompetensi, yaitu (1) aspek kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Aspek-aspek kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>
<p>1.1 Menghargai dan men-syukuri keberadaan bahasa daerah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa daerah, serta untuk melestarik andan mengembangkan budaya daerah untuk didayagunakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan tahapan dan langkah kegiatan yang telah ditentukan.</p>

<p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa daerah dan menggunakannya sesuai kaidah dalam konteks kebhinekaan</p>	<p>2.2 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan tahapan dan langkah kegiatan yang telah ditentukan.</p>
<p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa daerah dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis.</p>	<p>2.3 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa daerah dalam konteks komunikasi lisan maupun tulis mengenai konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik.</p>

**KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSIDASAR
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Muatan : Lokal/ Kepesantrenan

Bidang Keahlian : Semua Bidang Keahlian

Mata Pelajaran : Madrasah Diniyah

Jam Pelajaran : 318 JP (@ 45 Menit)

Tujuan kurikulum mencakup empat aspek kompetensi, yaitu (1) aspek kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Aspek-aspek kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1. Meyakini kesempurnaan agama Islam melalui kompleksitas aturan fikih</p> <p>1.2. Meyakini syariat Islam tentang kewajiban penyelenggaraan jenazah</p> <p>1.3. Meyakini kebenaran konsep zakat dalam menghilangkan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin</p> <p>1.4. Menghayati hikmah pelaksanaan perintah haji</p> <p>1.5. Menghayati hikmah perintah kurban dan aqiqah</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri</p>	<p>2.1 Mematuhi hukum fikih dalam ibadah dan syariah</p> <p>2.2 Memiliki rasa tanggung jawab tentang kewajiban penyelenggaraan jenazah</p> <p>2.3 Meningkatkan sikap peduli terhadap penderitaan orang lain melalui zakat</p> <p>2.4 Memiliki sikap patuh terhadap undang-undang zakat</p> <p>2.5 Membiasakan sikap kerjasama, dan tolong menolong melalui praktek pelaksanaan haji</p>

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
<p>sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.6 Memiliki sikap patuh terhadap undang-undang penyelenggaraan haji dan umrah</p> <p>2.7 Membiasakan rasa peduli kepada orang lain melalui kurban dan aqiqah</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1. Memahami konsep fikih dalam Islam</p> <p>3.2. Menganalisis tata cara pengurusan jenazah dan hikmahnya</p> <p>3.3. Menelaah ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya</p> <p>3.4. Mengidentifikasi undang –undang pengelolaan zakat</p> <p>3.5. Menelaah ketentuan Islam tentang haji dan umrah beserta hikmahnya</p> <p>3.6. Menelaah Undang-undang penyelenggaraan haji dan umrah</p> <p>3.7. Menganalisis tata cara pelaksanaan kurban dan aqiqahserta hikmahnya</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri,</p>	<p>4.1. Menyajikan konsep fikih Islam</p> <p>4.2. Memperagakan tata cara penyelenggaraan jenazah</p> <p>4.3. Menunjukkan contoh penerapan ketentuan zakat</p>

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4. Menunjukkan cara pelaksanaan zakat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan 4.5. Menunjukkan contoh penerapan macam-macam manasik haji 4.6. Mempraktikkan pelaksanaan manasik haji sesuai perundang-undangan tentang haji 4.7. Mendemonstrasikan pelaksanaan kurban dan aqiqah sesuai syariat

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang SMK Nurudh Dholam Melakukan Integrasi Pendidikan Diniyah dalam Kurikulum Muatan Lokal

SMK Nurudh Dholam pada mulanya didirikan oleh inisiatif Yayasan Pondok Nurudh Dholam untuk memberikan kompetensi kepada santri agar memiliki kemampuan, skill, serta ketrampilan. Selain itu sulit menemukan pelajar yang memiliki kualifikasi ijazah lulusan SLTA atau setingkatnya karena rata-rata warga setempat Desa Sidomulyo memiliki ijazah lulusan SD, SLTP maupun setingkatnya. SMK Nurudh Dholam terletak di Dsn. Klepu, Ds. Simomulyo, Kec. Kebonagung, Kab. Pacitan, tepatnya di Rt/Rw, 02/09. SMK Nurudh Dholam merupakan sekolah swasta yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Sebagai SMK dibawah naungan Pondok Pesantren maka memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan SMK pada umumnya. Yaitu dengan diintegrasikannya kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah.⁴⁷

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara no. 01/W/12-09/2020.

Integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah tentunya dilakukan selama proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas seperti di masjid atau lapangan sekolah untuk melakukan pembelajaran praktek.

Yang membedakan SMK ini dengan SMK yang lain adalah di SMK ini ada kegiatan interpreneur dimana murid-murid belajar bagaimana memasarkan produk-produk yang dihasilkan dari sekolah tersebut. Jadi pada intinya murid murid di SMK ini membuat produk yang dihasilkan dari jurusnya masing-masing lalu dipasarkan sendiri.

SMK Nurudh Dholam adalah sekolah yang berbasis pesantren, memadukan dua dimensi yaitu ilmu agama dan akhirat. Religius, entrepreneurship, dan skill atau dengan kata lain "*OLAH RASA dan OLAH RAGA*".

Selain hal yang dipaparkan di atas, alasan kenapa di SMK Nurudh Dholam diterapkannya integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal adalah untuk membekali siswa-siswa yang memilih lembaga pendidikan tersebut dengan pendidikan agama yang lebih mendalam. Meningkatkan pembiasaan praktik peribadahan dalam kehidupan sehari-hari yang beberapa kasus siswa masih memiliki pemahaman agama yang minim serta praktik ibadah yang belum mereka kuasai. Karena setelah bertambah majunya lembaga pendidikan SMK Nurudh Dholam maka pendaftar tidak hanya dari santri saja namun mencakup khalayak umum yang kebanyakan siswa mendaftar di SMK Nurudh Dholam adalah berasal dari sekolah umum dan bukan dari latar belakang pendidikan pondok pesantren serta dari latar belakang keluarga pedesaan yang awam tentang pendidikan keagamaannya.⁴⁸

Tentunya langkah lembaga pendidikan SMK Nurudh Dholam menerapkan integrasi integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal sangat didukung oleh masyarakat sekitar. Hal ini tentu disambut positif karena perlahan-lahan masyarakat mulai menerima dan menganggap penting adanya peningkatan pemahaman tentang agama pada

⁴⁸ Lihat transkrip observasi nomer, 01/O/12-02/2020

anak-anak generasi muda masyarakat, sehingga mereka memilih menyekolahkan anak-anak mereka di SMK Nurudh Dholam dari pada di sekolah lainnya yang tidak menekankan pendidikan pemahaman agamanya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Agus selaku kepala sekolah di SMK Nurudh Dholam:⁴⁹

Masyarakat sekitar SMK Nurud Dholam menyambut positif program integrasi pendidikan diniyah ini. Dan respon juga baik karena anak-anak mereka jadi memahami pendidikan ilmu agama lebih mendalam dan orang tua mereka merasa lebih bahagia dan tenang jika anak-anak mereka lebih mengetahui ilmu agama dan akhirnya banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka disekolah ini.

2. Bentuk Integrasi Pendidikan Diniyah dalam Kurikulum Muatan Lokal di SMK Nurudh Dholam

Selanjutnya, di SMK Nurudh Dholam ini ada pembelajaran diniyah, yang di SMK lain tidak ada selain pelajaran PAI SMK. Pembelajaran diniyah ini didalamnya ada akhidah akhlak, fiqih, tajwid, dll, Pembelajaran diniyah ini masih menggunakan kitab sebagai media pembelajaran. Pembelajaran diniyah tersebut masuk dalam kurikulum muatan lokal sehingga sekolah memvariasi kurikulum muatan lokal agar sekolah tersebut mempunyai ciri khas yang membedakan dengan seklah-sekolah yang lain.

Di SMK Nurudh Dholam ini ada pembelajaran diniyah yang dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal. Sehingga dalam pembelajaran agama tidak hanya pendidikan agama islam saja melainkan ditambah dengan pendidikan diniyah yaitu akhidah akhlak dengan fiqih, uniknya dalam pembelajaran diniyah tersebut masih menggunakan kitab, gurunya mengajar menggunakan kitab dan muridnya menulis.

Bentuk integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal dilaksanakan saat pagi hari sebelum mempelajari pelajaran umum maupun pelajaran kejuruan lainnya. Sistemnya dengan guru menggunakan kitab dalam pembelajarannya seorang guru menyampaikan makna kitab dan murid-murid memperhatikan dan menulis maknanya. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala SMK Nurudh

⁴⁹ Lihat transkrip wawancarai nomer, 02/W/12-09/2020.

Dholam, beliau yang bernama bapak Agus menjelaskan bahwa penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal adalah:

Karena SMK dibawah naungan yayasan otomatis agar mengenal kepondokan dan sebagainya maka kami masukkan mapel pendidikan diniyah yang waktunya dipagi hari dan disampaikan serta diajarkan oleh guru menggunakan kitab.⁵⁰

Peneliti juga menanyakan penerapannya pembelajaran diniyah tersebut dilaksanakan secara langsung tatap muka di kelas, praktik di masjid. Selain itu juga ada tingkatan-tingkatan kelasnya. Namun kebanyakan siswa memulai dari tingkatan dasar dikarenakan tidak semua murid di SMK Nurudh Dholam memiliki basis pembelajaran pondok sebelumnya sehingga terpaksa dimulai dari pembelajaran diniyah tingkat dasar. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala SMK Nurudh Dholam, beliau yang bernama bapak Agus menjelaskan bahwa penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal adalah:

Penerapan kurikulum mustan lokal dengan pendidikan diniyah dilakukan secara langsung, praktik kemasjid. Kemudian ada tingkatan-tingkatan dasar dikarenakan tidak semua murid yang ada di SMK Nurudh Dholam berbasis pondok semua.⁵¹

Pelaksanaan pembelajarannya memiliki tingkatan yang jelas dan terdapat target kompetensi yang telah dirancang dengan seksama. Tingkatan pembelajaran dibagi kedalam tiga tingkatan dan dibaginya dalam kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Dimana semakin meningkat kelas maka materi dan praktik penerapan pembelajarannya semakin kompleks dan sulit. Sebagai contohnya apabila kelas satu membaca al-qur'an, maka untuk kelas tiga harus sudah menguasai tulisan al-qur'an, sedangkan di kelas tiga harus sudah menguasai baca tulis al-qur'an secara baik dan benar.

Contoh pelaksanaan yang lainnya berkaitan dengan materi Fiqih. Targetkompetensi yang harus dikuasai untuk kelas satu, siswa harus mampu menguasai dan faham tennagmateri bersuci serta mampu menguasainya. Sedangkan untuk kelas dua, siswahas harus mampu dan mneguasai macam-macam ibadah mahdhoh seperti puasa, sholat, zakat.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomer, 11/W/14-09/2020

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomer, 07/W/14-09/2020

Kemudian untuk tingkatan selanjutnya yaitu kelas tiga, siswa harus mampu menguasai dan sanggup mengamalkan ibadah ghairu mahdhoh yaitu contohnya peribadahan aspek sosial yang ada kaitannya dengan hubungan sesama masyarakat sekitar. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru SMK Nurudh Dholam, beliau yang bernama bapak Yasin menjelaskan bahwa penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal dengan bertingkat dan memiliki target:

Alhamdulillah dari kelas 1 itu kan saya dulu usul di smk itu harus ada tingkat tingkatan, pertama kita harus punya target. Contoh pelajaran Al-quran itu targetnya harus semua bisa membaca alquran, nanti kelas 2 harus mengenal tulisan alquran, kemudian sampe dikelas 3 targetnya harus bisa baca dan tulis alquran. Contoh fiqih itu targetnya kalo kelas 1 paling tidak harus bisa dan faham tentang sesuci, kelas 2 harus faham tentang ubudiyah ibadah mafdoh tentang sholat puasa, kemudian kalo kelas 3 targetnya ibadah ghairu mahdoh contohnya yang ada kaitanya dengan masyarakat.⁵²

Penggunaan metode yang sering dilakukan dalam penerapan pendidikan diniyah di SMK Nurudh Dholam adalah dengan menggunakan metode diskusi, dan dilanjutkan dengan tanya jawab antar ustad dengan murid atau sesama murid. Untuk meningkatkan pemahaman siswa serta menimbulkan semangat berfikir kritis. Penggunaan metode ini dirasa sesuai dengan materi yang diajarkan serta tumbuh kembang psikologis siswa. Langkah-langkahnya dimulai dari siswa diberikan waktu untuk berdiskusi, Tanya jawab materi yang belum difahami dengan dibimbing ustads, dan diakhiri dengan kesimpulan dari pembelajaran diniyah oleh seorang ustad. Seperti yang dijelaskan oleh pak yasin selaku ustad saat menerangkan tentang metode yang dipilih selama melaksanakan pembelajaran diniyah:

Metode yang saya gunakan ialah metode diskusi, tanya jawab dan nanti setelah itu sedikit penjelasan nanti kalo anak anak itu sudah membahas begitu banyak nanti saya simpulkan dan saya jelaskan diakhir. Dan alhamdulillah metode yang saya gunakan ini sangat efektif.⁵³

⁵² Lihat transkrip wawancara nomer, 07/W/14-09/2020

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomer, 07/W/14-09/2020

Hal ini juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilokasi penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam, dimana terlihat seorang ustad atau guru membaca serta menerangkan materi pelajaran dalam kitab serta materi yang diajarkan berhubungan dengan ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhoh dalam kehidupan sehari-hari supaya siswa-siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran pendidikan diniyah. Sedangkan para siswa dengan cermat memperhatikan setiap materi yang disampaikan sambil mencatat poin-poin penting dalam buku catatan mereka.

Selanjutnya ustad atau guru memberi waktu kepada siswa untuk bertanya berkaitan dengan materi yang disampaikan apabila ada yang belum faham atau untuk mengembngksn materi yang didapat agar lebih mendalam. Para ustad/guru dengan penuh perhatian menyampaikan kembali serta menerangkan materi kepada siswa serta mengevaluasi pemahaman siswa dengan beberapa pertanyaan yang disampaikan langsung kepada siswa.⁵⁴

Hasil observasi yang lain juga didapatkan bahwa dalam proses penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam ini dilakukan di dalam masjid. Dimulai dari seorang ustad/guru mengarahkan siswa-siswa secara teratur menuju masjid di kompleks SMK Nurudh Dholam. Ustad/guru memasuki masjid dan dilanjutkan dengan memberi salam kepada para siswa dan dijawab oleh para siswa dan dilanjutkan dengan interpretasi materi yang akan disampaikan saat pembelajaran pada hari tersebut. Yaitu pembelajaran tentang materi wudhu dan sholatwajib serta sunnah dan dilanjutkan dengan praktiknya. Alasan memilih masjid karena langsung bisa mempraktikkan materi yang diajarkan serta ustad/guru mampu mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mempraktikkan ibadah wudhu dan sholat. Hal ini tentu mengasah kemampuan siswa dalam ranah kognitif dan psikomotorik. Setelah dilaksanakan praktik

⁵⁴ Lihat transkrip observasi nomer, 02/O/12-02/2020

wudhu dan sholat, ustad/guru memberikan beberapa pertanyaan secara acak untuk mengevaluasi sejauh mana keefektifan pembelajaran integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal pada hari ini.⁵⁵

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal dilaksanakan setiap pagi sebelum siswa menerima pembelajaran umum di SMK Nurudh Dholam. Pembelajaran tersebut dibagi dalam beberapa kelas dan tingkatan sesuai dengan kemampuan siswa dan latar belakang pendidikan mereka sebelumnya. Penerapan integrasi muatan lokal dengan pendidikan diniyah yaitu dengan memasukkan materi-materi agama (pelajaran diniyah) ke dalam pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan pemahaman materi agama siswa-siswa di SMK Nurudh Dholam.

3. Dampak Integrasi Pendidikan Diniyah dalam Kurikulum Muatan Lokal terhadap Peningkatan Keagamaan Siswa SMK Nurudh Dholam

Dampak Integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal terhadap Peningkatan Keagamaan yang nampak pada siswa SMK Nurudh Dholam sangat terasa. Siswa-siswa yang sebelumnya sangat minim tentang pengetahuan agama serta prakteknya dalam kehidupan sehari-hari kini mulai lebih baik. Siswa yang sebelumnya tidak mengetahui tata cara wudhu maupun pembelajaran ilmu tajwid kini sudah memahaminya dan mampu melaksakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga nampak perubahan dalam karakter siswa-siswa setelah memperoleh pembelajaran pendidikan diniyah. Peningkatan ini tentunya sangat baik dan luar biasa disaat sekarang ini siswa mulai kehilangan karakter karena tergerus kemajuan zaman. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala SMK Nurudh Dholam, beliau yang bernama bapak Agus menjelaskan bahwa penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal adalah:

⁵⁵ Lihat transkrip observasi nomer, 03/O/13-02/2020

Ketika dipendidikan agama jamnya sangat minim, kemudian ketika ditambahi dengan mulok pendidikan diniyah ini anak-anak peningkatan dalam konotasinya praktik atau mungkin karakter setiap saat itu ada peningkatan yang luar biasa. Sisa yang dulunya tidak mengenal wudhu akhirnya juga mengenal wudhu, siswa yang dulunya tidak mengenal tajwid pelan pelan juga mengenal tajwid.⁵⁶

Hal ini senada dengan hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti sendiri dapat diamati bahwa para siswa SMK Nurudh Dholam mulai Nampak karakter keagamaannya baik dari perilaku maupun dari penampilan para siswanya. Dari segi perilaku para siswa sudah tertib segera menuju masjid apabila ada adzan sudah berkumandang. Dilanjutkan dengan antri secara tertib untuk mengambil air wudhu. Hal ini mereka lakukan bahkan tanpa diperintah oleh ustad/guru, mereka tergerak secara mandiri karena meningkatnya pemahaman keagamaannya.⁵⁷

Namun dalam pelaksanaan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal muncul beberapa kendala yang tidak dapat dihindarkan. Seperti motivasi anak didik yang sangat minim, hal ini dikarenakan basis awal pendidikan peserta didik. Misalnya anak didik yang berasal dari MTs memiliki semangat motivasi yang tinggi namun berbeda jika anak didik merupakan lulusan SMP akan berurang motivasi semangatnya mengikuti pembelajaran pendidikan diniyah. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala SMK Nurudh Dholam, beliau yang bernama bapak Agus menjelaskan bahwa penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal memiliki kendala:

Kendalanya, motivasi anak sangat minim atau berkurang ketika kita bisa membedakan yang dari formal SMP dengan MTs itu sudah berbeda, jadi semangatnya kalau SMP itu agak kecil semangatnya kalau MTs semangatnya sangat tinggi.⁵⁸

Kendala ini dapat menjadikan proses penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam tidak berjalan efektif dan efisien. Adapun kendala yang dihadapi bahwa ada beberapa siswa yang tidak membawa buku pelajaran diniyah ataupun kadang tidak membawa alat tulis yang digunakan untuk mencatat hasil materi yang diterangkan oleh ustad/guru. Bahkan juga ditemukan beberapa siswa yang datang terlambat dalam mengikuti proses pembelajaran penerapan integrasi

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomer, 04/W/13-02/2020

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomer, 08/W/14-09/2020

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomer, 05/W/13-02/2020

pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal. Terlihat juga kadang ada siswa yang tidak memperhatikan ustad/guru dan lebih memilih mengobrol bersama temannya.

Beberapa kendala ini didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitaian. Dan hasil tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa di SMK Nurudh Dholam yang bernama Agus, dia mengatakan bahwa:

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam seperti kurang disiplinnya siswa datan terlambat, tidak membawa buku sesuai pelajaran diniyah, terkadang juga kami dan teman-teman datang terlambat karena pelajaran diniyah dimulai pagi sebelu pembelajaran sekolah biasanya. Juga apabila bosan kadang juga mengobrol bersama teman.⁵⁹

Ketidak disiplin ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi pada penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam, sebab dengan ketidak disiplin dapat menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan tidak efektif dan efisien. Kedisiplinan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab pada diri seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Jadi kedisiplinan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, agar mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Kemudian dalam kegiatan observasi peneliti juga menemukan ada beberapa siswa yang tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran diniyah. Salah satu bukti kurang semangatnya siswa selama proses pembelajaran diniyah adalah kurang tertarik dengan materi pembelajaran diniyah, dan akhirnya siswa lebih memilih mengobrol sendiri saat sedang pembelajaran diniyah berlangsung. Karena pagi sudah dimulai siswa ada juga yang datang masih dalam keadaan belum bersemangat dan bahkan ada siswa yang mengantuk selama pembelajaran berlangsung. Apalagi saat seorangustad/guru hanya menggunakan

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomer, 05/W/13-02/2020

metode pembelajaran ceramah dalam proses pembelajaran diniyahnya, sehingga siswa hanya mampu mendengarkan dan siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran diniyah tersebut. Sehingga selama prosesnya pembelajaran diniyah dirasa sedikit kurang efektif dan efisien dalam kondisi seperti itu.⁶⁰

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang bernama Andi. dia mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran diniyah di SMK Nurudh Dholam ada beberapa siswa yang memiliki semangat rendah dalam proses pembelajarannya. Motivasi belajar yang rendah dan kurang efektifnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan.⁶¹

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh pak Agus sebagai ustad/guru juga menguatkan bahwa motivasi belajar setiap siswa berbeda-beda tergantung dari latar belakang pendidikan siswa sebelumnya, seperti dari MTs siswanya lebih mudah menerima materi dan memiliki semangat mengikuti proses pembelajaran integrasi muatan lokal dengan pendidikan diniyah. Sedangkan siswa dari latar belakang pendidikan SMP atau pendidikan umum dimana materi agama tidak terlalu menjadi pusat perhatian lembaga pendidikan sebelumnya mempengaruhi mereka sehingga memiliki motivasi dalam pendidikan integrasi materi muatan lokal dengan pembelajaran diniyah yang rendah dan kurang bersemangat.⁶²

Dalam integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal terhadap peningkatan keagamaan pasti memiliki dampak yang positif juga bagi siswa di SMK Nurudh Dholam yaitu diantaranya siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru serta pendalaman materi khususnya dalam materi agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka para siswa juga mampu mengambil langsung proses transfer ilmu serta nilai-nilai ahlak maupun adab yang dicontohkan oleh para ustad/gurudalam proses pembelajarannya serta hikmah-hikmah nilai kehidupan yang

⁶⁰ Lihat transkrip observasi nomer, 04/O/17-02/2020

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomer, 05/W/13-02/2020

⁶² Lihat transkrip wawancara nomer, 05/W/13-02/2020

bernilai islamis. Sehingga bisa mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik ibadah mahdoh maupun ghairu mahdoh. Ibadah habluminallah (hubungan kepada Allah swt) dan habluminannas (hubungan terhadap sesama manusia).⁶³ Sehingga siswa tidak hanya sholeh dan khusyuk dalam beribadah namun juga baik dalam ibadah sosialnya terhadap sesama manusia.⁶³ Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan seorang ustad/guru yang bernama Pak Yasin sebagai ustad/guru yang mengajar muatan lokal pelajaran diniyah di SMK Nurudh Dholam sebagai berikut:

Dalam penerapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam ini bukan hanya dengan pemberian materi saja namun juga dilengkapi dengan pemberian contoh secara langsung. Dan ustad/guru juga memperlihatkan adab-adab serta akhlak selama proses pembelajaran serta menjelaskan nilai-nilai hikmah kepada siswa yang dapat diambil pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Selain itu siswa yang sebelumnya memiliki latar belakang pendidikan umum yang tidak menekankan pada pembelajaran keagamaan dan sangat minim pengetahuannya tentang agama juga mampu mengetahui ilmu agama lebih mendalam. Banyak siswa yang berasal dari SMP yang sebelumnya belum mengenal tentang bacaan sholat yang baik dan benar perlahan-lahan melalui pendidikan integrasi muatan lokal dengan pendidikan diniyah mulai memahaminya dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian siswa yang sebelumnya belum bisa membaca al-qur'an melalui pendidikan diniyah ini diajarkan cara membaca al-qur'an sesuai tingkatan kemampuannya.

Jadi siswa tidak kesulitan dalam mencerna materi dan mempraktikkannya karena ustad/guru sebelumnya telah mengklasifikasikan siswa kedalam beberapa tingkatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hasilnya siswa perlahan-lahan mulai mampu membaca al-qur'an secara bertahap. Dan apabila kemampuan mereka telah meningkat maka materi yang disampaikanpun lebih berbobot dan ustad/guru melakukan evaluasi perkembangan

⁶³ Lihat transkrip observasi,

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara, nomer 03/W/13-02/2020

siswa-siswanya tentang materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengikuti pembelajaran diniyah:

Saya sebelumnya berasal dari SMP umum dan sangat minim pemahaman ilmu agama. Setelah mengikuti pendidikan diniyah di SMK Nurudh Dholam pemahaman agama saya mulai meningkat. Mulai bisa memperbaiki bacaan shalat serta tata caranya yang sesuai tuntunan agama. Serta saya yang sebelumnya belum lancar dalam membaca al-qur'an perlahan-lahan mulai lancar dan terbiasa. Pada awalnya saya masuk kelas tingkat 1 setelah ada evaluasi bisa masuk kelas tingkat 2.⁶⁵

Selain itu juga muncul perbedaan karakter siswa setelah menerima pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah. Siswa yang sebelumnya susah diatur dan sangat sulit diarahkan untuk melaksanakan shalat saat disekolah perlahan-lahan mulai nampak kesadaran dalam diri masing-masing siswa. Siswa yang sebelumnya memiliki akhlak yang kurang baik, perlahan-lahan pembinaan akhlak juga Nampak semakin baik. Menghormati kepada bapak-ibu guru serta kasus kenakalan remaja juga berkurang bahkan tidak ada. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada bapak Agus selaku Kepala SMK Nurudh Dholam:

Ketika dipendidikan sebelumnya jamnya sangat minim, kemudian saat ditambah muatan lokal dengan pendidikan diniyah ini anak-anak peningkatan dalam konotasinya praktik serta karakter setiap siswa Nampak lebih baik. Lebih mudah diatur dan diarahkan untuk shalat. Mulai Nampak ta'dzim serta menghormati bapak-ibu guru. Dan tingkat kasus kenakalan juga berkurang.⁶⁶

Jadi walaupun banyak muncul kendala dalam pelaksanaan integrasi pendidikan diniyah dengan muatan lokal. Namun juga dapat diketahui muncul peningkatan keagamaan dalam diri siswa di SMK Nurudh Dholam. Siswa-siswa yang sebelumnya sangat minim tentang pengetahuan agama serta prakteknya dalam kehidupan sehari-hari mulai lebih baik. Siswa yang sebelumnya tidak mengetahui tata cara wudhu maupun pembelajaran ilmu tajwid kini sudah memahaminya. Selain itu juga nampak perubahan dalam karakter siswa-siswa setelah memperoleh pembelajaran pendidikan diniyah. Peningkatan ini tentunya disaat sekarang ini siswa mulai kehilangan karakter karena tergerus kemajuan zaman.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara, nomer 12/W/14-09/2020

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara, nomer 04/W/13-02/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang SMK Nurudh Dholam Melakukan Integrasi Pendidikan Diniyah dalam Kurikulum Muatan Lokal

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan. Direncanakan dan dicanangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁷ Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam bukunya *secondary school improvement* (1997) yang dikutip oleh S. Nasution menyebutkan bahwa kurikulum itu termasuk metode pembelajaran, cara mengevaluasi siswa dan program pembelajaran, bimbingan penyuluhan, supervisi, alokasi waktu, dan jumlah ruang.

Bahkan Alince Miel dalam bukunya *Canging Curriculum a Social Process* (1946) menambahkan bahwa kurikulum ini meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan pengetahuan dan sikap semua komponen sekolah seperti anak didik, kepala sekolah, guru pegawai administrasi dan masyarakat.⁶⁸

Dari teori di atas jika penulis kaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber bernama Bapak Agus sebagai kepala SMK Nurudh Dholam, beliau berkata:

Jadi kurikulum muatan lokal yang digunakan juga mengikuti mengikuti pelajaran kepondokan yang juga diajarkan dipondok. Baik dari bahan ajar, tujuan pendidikan,

⁶⁷Dakir, *Peranan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

⁶⁸ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1-2.

program pembelajaran, serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan mengikuti yayasan pondok pesantren.⁶⁹

Dari kajian teori dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal sesuai dengan teori yang digunakan dalam paparan di atas. Integrasi ini ditemukan di SMK Nurudh Dholam yang belum tentu SMK lainnya di Kabupaten Pacitan mengadopsi sistem yang sama yaitu melakukan inetgrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal.

Latar belakang SMK Nurudh Dholam Melakukan Integrasi Pendidikan Diniyah dalam Kurikulum Muatan Lokal adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan kompetensinya khususnya dari peserta didik agar sesuai dengan keadaan lingkungan pondok pesantren dan kebutuhan lingkungan sekitarnya. Menurut Harry Widiyastono dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, mengatakan bahwa sejumlah bahan kajian dan pelajaran atau mata pelajaran muatan lokal didasarkan pada kebutuhan dan kondisisetiap daerah, baik itu provinsi maupun kabupaten atau kota.⁷⁰

SMK Nurudh Dholam merupakan sekolah swasta yang berada dibawah naungan pondok pesantren Sebagai SMK dibawah naungan Pondok Pesantren maka memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan SMK pada umumnya. Yaitu dengan diintegrasikannya kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah.⁷¹

Hal ini juga dijelaskan oleh pak Agus sebagai kepala SMK Nurudh Dholam menyatakan bahwa:

Untuk melengkapi kebutuhan masyarakat lingkungan sekitar yang menginginkan anak-anak mereka memahami secara lebih mendalam pembelajaran agama Islam serta masyarakat juga membutuhkan warga yang lulusan/berijazah setingkat SLTA yang memiliki ketrampilan sehingga diadakanlah muatan lokal pendidikan diniyah.

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa proses latar belakang integrasi pendidikan diniyah dengan muatan lokal yang dilakukan di SMK Nurudh Dholam sesuai dengan teori pembentukan kurikulum muatan lokal yang harus disesuaikan dengan kondisi

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomer, 11/W/14-09/2020

⁷⁰ Harry Widiyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 103

⁷¹ Lihat transkrip wawancarai nomer, 02/W/12-09/2020

lingkungan atau daerah tempat lembaga pendidikan tersebut serta sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat pada daerah tersebut. Tentunya juga tidak lepas dari keberadaan lingkungan yayasan Pondok Pesantren Nurudh Dholam yang menjadi naungan induk dari SMK Nurudh Dholam

B. Bentuk Integrasi Pendidikan Diniyah dalam Kurikulum Muatan Lokal di SMK Nurudh Dholam

Dalam menganalisa terkait bentuk integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal dilaksanakan terlebih dahulu harus ada perencanaan yang matang. Perencanaan atau persiapan merupakan penyusunan sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Yang paling penting adalah perencanaan yang dibuat harus dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Dalam merencanakan suatu kurikulum merupakan sebuah kunci yang penting dalam menuju kesuksesan suatu sekolah atau lembaga pendidikan khususnya di SMK Nurudh Dholam. Seperti halnya dalam pendidikan keagamaan, integrasi muatan lokal tentang pembelajaran diniyah dalam perencanaannya juga harus mempersiapkan atau merencanakan terlebih dahulu hal-hal apa saja yang bisa dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai baik itu mengenai alokasi waktu, isi materi pembelajaran, metode yang digunakan, pendekatan serta alat pembelajaran serta evaluasi atau penilaian, sehingga dengan perencanaan yang matang guru akan dapat melaksanakannya dengan baik dan terprogram secara sistematis.

Dalam pelaksanaannya integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah di SMK Nurudh Dholam dilaksanakan saat pagi hari sebelum pembelajaran dimulai selama dan diberikan alokasi waktu 1 x 30 menit, dan hal ini masih dirasa kurang. Karena materi yang padat dan banyaknya materi praktik, maka setidaknya perlu adanya penambahan jam pelajaran yang awalnya 1 x 30 menit menjadi 1 x 45 menit. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan jam pelajaran lebih awal lagi ataupun mengakhirkan waktu pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah ini. Pembiasaan membaca al-fatimah dan doa disetiap

pembiasaan awal sangat baik dan perlu dikembangkan dengan pembiasaan membaca al-qur'an dan hafalan surat-surat pendek.

Kegiatan proses belajar dan mengajar muatan lokal pendidikan diniyah yang berisi materi akidah, ibadah, dan aspek moral merupakan materi dasar dalam pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah yang perlu ditingkatkan serta menjadi fokus pembelajaran. Integrasi muatan lokal dengan pendidikan diniyah yang efektif dalam membina mental, spiritual dan akhlak mulia akan semakin dibutuhkan para seperti didik, mengingat pendidikan yang demikian itu tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan disekolah sebagaimana yang diharapkan. Para orangtua siswa pada umumnya kurang merasa aman atau masih merasa kurang percaya terhadap anak-anaknya dari berbagai pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas, ekstrimisme, radikalisme, pola hidup hedonisti, materliallistik, dan sekularistik, jika anaknya hanya menempuh pendidikan disekolah umum saja.⁷²

Untuk tetap menjaga keaslian nilai-nilai pembelajaran dalam pendidikan diniyah maka ustad/guru yang mengajar di SMK Nurudh Dholam mengajarkan menggunakan bahan ajar kitab-kitab klasik khas pondok pesantren. Dan untuk menjaga para peserta didik dari permasalahan-permasalahan yang telah disinggung sebelumnya. Setelah guru/ustad menyampaikan makna serta pelajaran yang terkandung dalam kitab, selanjutnya siswa memperhatikan dan menuliskan intinya dalam buku tulis mereka. Selain itu juga selain menggunakan metode ceramah, metode yang sering digunakan oleh para ustad/guru disana adalah dengan menggunakan metode diskus dan dilanjutkan dengan metode tanya jawab. Metode diskusi digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta menimbulkan semangat berfikir kritis dalam diri siswa.

Dalam pelaksanaan rancana integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah, terdapat pembagian tingkatan serta kelas yang membagi siswa berdasarkan kemampuannya dalam pendidikan diniyah. Seperti kemampuan membaca al-qur'an,

⁷² Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 259.

kemampuan mengamalkan bacaan sholat wajib, dan lain-lain. Kedalam tiga tingkatan, yaitu kelas satu sebagai kelas dasar, dan kelas dua sebagai kelas lanjutan dan kelas tiga sebagai kelas dengan kemampuan terbaik.⁷³ Pengelompokan berdasarkan kemampuan ini diharapkan mampu memetakan siswa kepada beberapa kelompok serta penyesuaian rancangan kurikulum muatan lokal pendidikan diniyah yang diajarkan disetiap tingkatan kelas. Agar jelas juga tujuan maupun target yang hendak dicapai dalam setiap tingkatan kelasnya. Siswa dapat dipantau melalui evaluasi yang dilakukan setiap selesai pembelajaran apakah ada peningkatan dalam pemahaman pendidikan diniyah serta perlukah mereka mengulang kembali materi yang disampaikan apabila para siswabelum memahami dan menyerap materi secara baik dan benar.

Selain itu mengenai isi dan bahan pembelajaran atau segala sesuatu yang diajarkan kepada para siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Isi dari kurikulum harus didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan konsep-konsep materi keagamaan serta disesuaikan dengan tingkatan perkembangan kemampuan psikologis siswa. Dalam menganalisis materi yang disampaikan berupa materi baca tulis al-quran, pembelajaran materi fiqih berupa ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah serta ajaran akhlak dan nilai-nilai kebaikan yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti adab kepada orang tua, kepada guru, kepada tetangga dan masyarakat.

C. Dampak Integrasi Kurikulum Muatan Lokal dengan Pendidikan Diniyah terhadap Peningkatan Keagamaan Siswa SMK Nurudh Dholam

Dampak Integrasi Kurikulum Muatan Lokal dengan Pendidikan Diniyah terhadap Peningkatan Keagamaan yang nampak pada siswa SMK Nurudh Dholam sangat terasa. Siswa-siswa yang sebelumnya sangat minim tentang pengetahuan agama serta prakteknya dalam kehidupan sehari ini mulai lebih baik. Siswa yang sebelumnya tidak mengetahui tata cara wudhu maupun pembelajaran ilmu tajwid kini sudah memahaminya dan mampu

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomer, 03/W/13-02/2020

melaksakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut analisis penulis, beberapa tujuan dan target dalam pembelajaran pendidikan diniyah ini telah tercapai dengan meningkatnya pengetahuan siswa tentang pemahaman terhadap materi agama Islam, keterampilan siswa juga meningkat khususnya dalam bidang agama, serta wawasan lingkungan yang mantap tentang masyarakat disekitarnya yang bernilai Islami. Hal ini sesuai dengan kajian teori tentang permendiknas No. 22 tahun 2006 secara umum tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan hidup dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁷⁴

Selain itu juga nampak perubahan dalam karakter siswa-siswa setelah memperoleh pembelajaran pendidikan diniyah. Peningkatan ini tentunya sangat baik dan luar biasa disaat sekarang ini siswa mulai kehilangan karakter karena tergerus kemajuan zaman. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala SMK Nurudh Dholam, beliau yang bernama bapak Agus menjelaskan bahwa penerapan integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah adalah:

Ketika dipendidikan agama jamnya sangat minim, kemudian ketika ditambahi dengan muatan lokal pendidikan diniyah ini anak-anak peningkatan dalam konotasinya praktik atau mungkin karakter setiap saat itu ada peningkatan yang luar biasa. Sisa yang dulunya tidak mengenal wudhu akhirnya juga mengenal wudhu, siswa yang dulunya tidak mengenal tajwid pelan pelan juga mengenal tajwid.⁷⁵

Hal ini senada dengan hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti sendiri dapat diamati bahwa para siswa SMK Nurudh Dholam mulai Nampak karakter keagamaannya baik dari perilaku maupun dari penampilan para siswanya. Dari segi perilaku para siswa sudah tertib segera menuju masjid apabila ada adzan sudah berkumandang. Dilanjutkan dengan antri secara tertib untuk mengambil air wudhu. Hal ini mereka lakukan bahkan tanpa diperintah

⁷⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*, 96.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomer, 04/W/13-02/2020

oleh ustad/guru, mereka tergerak secara mandiri karena meningkatnya pemahaman keagamaannya.⁷⁶

Kendala ini dapat menjadikan proses penerapan integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah di SMK Nurudh Dholam tidak berjalan efektif dan efisien. Adapun kendala yang dihadapi bahwa ada beberapa siswa yang tidak membawa buku pelajaran madin ataupun kadang tidak membawa alat tulis yang digunakan untuk mencatat hasil materi yang diterangkan oleh ustad/guru. Bahkan juga ditemukan beberapa siswa yang datang terlambat dalam mengikuti proses pembelajaran penerapan integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah. Terlihat juga kadang ada siswa yang tidak memperhatikan ustad/guru dan lebih memilih mengobrol bersama temannya.

Beberapa kendala ini didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Dan hasil tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa di SMK Nurudh Dholam yang bernama Ardiansah Indra Pranata, dia mengatakan bahwa:

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah di SMK Nurudh Dholam seperti kurang disiplinnya siswa datang terlambat, tidak membawa buku sesuai pelajaran madin, terkadang juga kami dan teman-teman datang terlambat karena pelajaran diniyah dimulai pagi sebelum pembelajaran sekolah biasanya. Juga apabila bosan kadang juga mengobrol bersama teman.⁷⁷

Ketidak disiplin ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi pada penerapan integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah di SMK Nurudh Dholam, sebab dengan ketidak disiplin dapat menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan tidak efektif dan efisien. Kedisiplinan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab pada diri seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Jadi kedisiplinan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, agar mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomer, 07/W/14-09/2020

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomer, 12/W/15-09/2020

Kaitannya dengan kedisiplinan ini dijelaskan bahwa kedisiplinan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab pada diri seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.⁷⁸

Dari wawancara di atas dapat dianalisis bahwa ketidaksiplinan ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi pada penerapan integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah pada saat pembelajaran di SMK Nurudh Dholam, sebab dengan ketidaksiplinan tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan tidak efektif dan efisien. Kendala tersebut didapatkan terlihat ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan ustad/guru dan lebih memilih mengobrol bersama temannya.

Kendala lainnya adalah adanya motivasi yang rendah dalam diri para siswa dalam mengikuti pendidikan diniyah ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan minimnya semangat motivasi mengikuti pembelajaran diniyah ini, seperti waktu pembelajaran yang dilaksanakan dipagi hari, latar belakang siswa yang berasal dari sekolah umum, serta rasa bosan yang diterima siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Namun semua kendala dan permasalahan yang nampak tidak menghalangi adanya dampak positifnya bagi siswa-siswa di SMK Nurudh Dholam. Yaitu berupa munculnya peningkatan keagamaan dalam diri siswa yang bisa dilihat dari kemampuan mereka memahami bacaan dalam sholat. Yang sebelumnya para siswa belum mengetahui atau belum hafal bacaan sholat, setelah mengikuti pendidikan diniyah ini mereka mulai memahami dan menghafal bacaan dalam sholat. Kemudian bagi siswa yang belum bisa membaca al-qur'an mereka diajarkan sesuai tingkat kemampuannya dalam membaca al-qur'an dan setelah mengikuti pendidikan diniyah mereka juga mampu membaca al-qur'an. Dan bagi yang sudah bisa, kemampuan membaca al-qur'an semakin lancar. Selain pemahaman yang semakin baik,

⁷⁸ Syaiful Bahri, Djamah, *Pendidik dan Anak didik dalam Intelektual Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 55.

ada perbaikan karakter dalam diri siswa. Takdzim dan menghormati kepada bapak ibu guru/ ustad dan ustadzah, serta adab-adab yang baik kepada sesama khususnya yang lebih tua.⁷⁹



⁷⁹ Lihat transkrip observasi nomer 05/O/18-02/2020

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan SMK Nurudh Dholam melakukan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan kompetensi siswa agar sesuai dengan lingkungan pondok pesantren yang bernuansa islami karena SMK Nurudh Dholam berada dibawah naungan pondok pesantren. Sehingga dianggap perlu adanya integrasi pendidikan kedalam kurikulum muatan lokal dalam kegiatan pembelajaran di SMK Nurudh Dholam.
2. Tahapan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam yaitu dengan diawali dengan proses perencanaan pengadaan kurikulum, kurikulum yang menekankan pada pendidikan keagamaan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan diniyah dalam muatan lokal dimulai pada pagi hari, sebelum memulai pembelajaran seperti pada biasanya. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dalam waktu 1x30 menit dan dilaksanakan menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi dan praktik ke masjid.
3. Dampak integrasi kurikulum muatan lokal dengan pendidikan diniyah terhadap peningkatan keagamaan siswa SMK Nurudh Dholam adalah siswa yang sebelumnya minim pengetahuannya rentang agaa serta prakteknya dalam kehidupan sehari-hari mulai nampak lebih baik. Meningkatnya pengetahuan serta ketrampilan dalam melaksanakan praktik-praktik peribadatan baik ibadah mahdha maupun ghairu mahdhah. Walaupun juga nampak beberapa kendala seperti ketidakdisiplinan siswa maupun rendahnya siswa mengikuti pembelajaran pendidikan diniyah ini namun tidak menghalangi meningkatnya peningkatan

keagamaan siswa yang napak dari meningkatnya kemampuan bacaan sholat, baca tulis al-qur'an, serta perbaikan karakter siswa yang lebih islami.

B. Saran-saran

Melalui skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran kepada SMK Nurudh Dholam

Diharapkan adanya evaluasi yang bertahap dan berkesinambungan tentang pelaksanaan integrasi pendidikan diniyah dalam muatan lokal agar didapatkan kurikulum yang semakin berkualitas dan mampu mencapai target dengan lebih baik lagi, terutama pada alokasi waktu yang terbatas agar bisa ditambah jam alokasi waktunya. Serta ikut sertakan wali siswa melalui forum rapat komite siswa untuk pembahasan integrasi pendidikan diniyah dalam muatan lokal agar ada kesinambungan tiga pilar pendidikan yang saling bersinergi yaitu pendidik, lembaga pendidikan, dan wali siswa.

2. Saran kepada ustadz/ustadsah dan bapak ibu guru

Diharapkan kepada para ustadz/ustadsah dan bapak ibu guru untuk lebih meningkatkan motivasi belajar kepada para siswa dengan menggunakan berbagai macam variasi strategi belajar active learning agar siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran diniyah.

3. Saran kepada siswa

Diharapkan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinanya selama proses pembelajaran diniyah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal dan siswa dapat memperoleh hasil manfaat yang maksimal dari adanya integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal.

4. Saran kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan integrasi pendidikan diniyah dalam kurikulum muatan lokal di SMK Nurudh Dholam, serta bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dalam pendidikan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* .Jakarta, Prenadamedia Group, 2019. Dakir, *Peranan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama, 2000. E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Kesatuan*.
- E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.
- Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung:Alfabeta, 2011. Harry Widiyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 75.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. Lismina, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais, 2018.
- Lismina, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*.
- Lismina, *Pengembangan Kurikulum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Ma'as Shobirin, *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CVBudi Utama, 2012.

Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001.

Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo

Persada, 2009. Samiaji Sarosa,., *Penelitian Kualitatif Dasar-*

Dasar. Jakarta : PT INDEKS, 2012. Sholeh Hidayat,

Pengembangan Kurikulum.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta, 2012. Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Hikayat

Publishing, 2008.

Suwandi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-

Ruzz Media, 2013. Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi*

Kurikulum. Jakarta: Ciputat Press, 2003. Zainal Arifin, *Konsep dan Model*

Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

